

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia membutuhkan proses pendidikan untuk membina dan mengembangkan segenap potensi dirinya sebagai individu, makhluk sosial dan makhluk berketuhanan. Filosofi ini tersurat dalam rumusan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berpijak pada pengertian tersebut, maka Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dirumuskan oleh Departemen Pendidikan Nasional, yaitu:

¹ Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 ayat 1.

² Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pada Bab II Pasal 3.

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pembiasaan serta pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, adil, etis, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Secara lebih spesifik tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dijabarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ingin dicapai pada setiap jenjang pendidikan. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP/MTs, maka Standar Kompetensi Lulusan peserta didik yang diamanatkan kepada Guru Pendidikan Agama Islam adalah siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Menerapkan tata cara membaca Al-Qur'an menurut tajwid, mulai dari cara membaca "Al"- Syamsiyah dan "Al"- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan *mad* dan *waqaf*.
2. Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna.
3. Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti *qanaah* dan *tasamuh* dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti *ananiah*, *hasad*, *ghadab* dan *namimah*.

4. Menjelaskan tata cara mandi wajib dan shalat-shalat *munfarid* dan jamaah baik shalat wajib maupun shalat sunat.
5. Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara.³

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, maka dijabarkan lebih rinci pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada setiap pokok bahasan. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ini harus dirincikan lagi lebih spesifik oleh setiap Guru PAI dalam tujuan pembelajaran yang tertuang dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Untuk mencapai tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) PAI pada setiap jenjang pendidikan, sampai kepada tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh setiap guru PAI, tentunya bukanlah hal yang mudah. Guru PAI dituntut memiliki kompetensi, integritas moral dan komitmen yang kuat, di tengah tantangan zaman yang semakin berat. Idealnya pembelajaran PAI dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut. Namun, secara umum pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh Guru PAI di sekolah tampaknya masih belum efektif mewujudkan tujuan tersebut dan belum berorientasi pada pencapaian tujuan itu. Sebagai contoh, Pendidikan Agama Islam di sekolah jika mengacu pada tujuan, semestinya tidak dominan berorientasi pada aspek kognitif, yaitu

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Lampiran Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan* (Jakarta: 2006)

berupa penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan agama, namun yang paling utama adalah memperhatikan penanaman pada aspek afektif, yaitu terbentuknya jiwa dan perilaku religius dan akhlak mulia pada diri setiap siswa. Di dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2005 pada pasal 64 ayat 3 dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dan terencana dengan baik untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan dan kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut guru dalam kegiatan proses pembelajaran menempati kedudukan yang sangat penting tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain. Guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Karena itu kualitas guru khususnya guru PAI harus memadai dan terus ditingkatkan kompetensinya. Setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki dan terus dikembangkan oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁴ Dengan meningkatnya kualitas guru PAI yang diindikasikan dengan meningkatnya kompetensi yang dimiliki,

⁴ Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang “Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru”, tanggal 4 Mei 2007.

maka akan berefek pada peningkatan mutu proses pendidikan dan pembelajaran, dan akhirnya bermuara pada *output* atau *outcome* yang bermutu pula.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI, di samping dapat dilakukan secara mandiri oleh setiap guru, tentu sangat membutuhkan adanya motivasi, dukungan, dan pembinaan profesional terutama oleh orang-orang yang secara struktural dan kapasitas posisinya berada di atas guru PAI. Di sinilah kehadiran seorang pengawas PAI memiliki arti yang sangat penting dalam upaya untuk membina, membimbing, dan mengembangkan profesionalitas seorang guru PAI. Keberadaan pengawas PAI juga berfungsi sebagai *quality control* terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam oleh guru PAI di sekolah.

Mengacu pada Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada sekolah, maka pengawas PAI pada sekolah mempunyai fungsi melakukan:

1. penyusunan program pengawasan PAI;
2. pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI;
3. pemantauan penerapan Standar Nasional PAI;
4. penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan;
5. pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.⁵

Untuk melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, maka pengawas PAI pada sekolah diberikan sejumlah wewenang, yaitu meliputi:

⁵ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2012 pasal 4 ayat 2.

1. Memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/atau pembelajaran PAI kepada Kepala Sekolah dan instansi yang membidangi urusan pendidikan di Kabupaten/Kota;
2. memantau dan menilai kinerja guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan;
3. melakukan pembinaan terhadap guru PAI;
4. memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas guru PAI pada pejabat yang berwenang; dan
5. memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan guru PAI kepada kepala sekolah dan pejabat yang berwenang.⁶

Berdasarkan fungsi dan wewenang yang diamanatkan dalam Permenang No. 2 tahun 2012 tersebut dapat dikatakan bahwa pengawas PAI sesungguhnya mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya membantu peningkatan profesionalitas para guru PAI. Namun, efektivitas pelaksanaan fungsi dan wewenang pengawas PAI tersebut sangat tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seorang pengawas PAI, baik faktor-faktor yang bersifat internal pengawas maupun eksternal di luar diri pengawas. Secara umum, ada kecenderungan pelaksanaan supervisi akademik oleh para pengawas belum begitu efektif. Hal ini berdasarkan pada penelitian Raswenda yang mengungkapkan adanya ketidakefektifan pelaksanaan

⁶ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2012 pasal 5 ayat 4.

supervisi akademik oleh pengawas sekolah. Ketidakefektifan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor berikut, yaitu: (1) rendahnya komitmen pengawas dalam melaksanakan tugasnya; (2) rendahnya kompetensi yang dimiliki pengawas; (3) rendahnya motivasi pengawas dalam melaksanakan tugas; (4) komunikasi pengawas yang kurang baik; (5) kompleksitas tugas pengawas yang tinggi; (6) budaya sekolah yang kurang mendukung; dan (7) kurangnya dukungan dari pimpinan.⁷ Dari faktor-faktor tersebut pada poin (1) sampai (4) adalah termasuk faktor internal pengawas, dan poin (5) sampai (7) merupakan faktor eksternal pengawas. Jadi, tampaknya faktor internal pengawas lebih besar pengaruhnya dalam menentukan efektivitas pelaksanaan supervisi akademik.

Peran supervisi pengawas PAI pada sekolah umum, domainnya adalah pada supervisi akademik daripada supervisi manajerial, karena status pengawas PAI adalah sebagai pengawas mata pelajaran bukan pengawas sekolah. Berbeda halnya dengan pengawas madrasah, lingkup kepengawasannya mencakup kepengawasan akademik dan manajerial.⁸ Oleh sebab itu, semestinya pengawas PAI bisa lebih fokus dan optimal dalam melaksanakan supervisi akademik ketimbang pengawas sekolah atau pengawas madrasah.

Supervisi akademik mengutip Muslim, adalah sebagai serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang

⁷Raswenda, Uus, *Berbagai Faktor dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Kuningan* (Tesis), FISIP UI, Jakarta, 2011.

⁸ Lihat, Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 tentang *Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, pada Bab II pasal 3 ayat 1.

diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik sekolah dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar.⁹ Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa tujuan supervisi akademik adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Fungsi utamanya ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, bukan pengawasan dan penyelidikan terhadap kesalahan-kesalahan guru dalam mengajar. Dengan demikian, pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas PAI akan bisa berdampak positif bagi peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam bilamana pengawas PAI mampu mengimplementasikan tugas pokok dan fungsinya dengan efektif, terutama dalam wilayah supervisi akademik.

Untuk melaksanakan supervisi akademik yang efektif, seorang supervisor perlu memiliki keterampilan-ketrampilan yang memadai, yakni meliputi ketrampilan konseptual, interpersonal, dan teknikal.¹⁰ Terkait ketrampilan teknikal di sini dapat dipahami bahwa seorang pengawas mesti menguasai teknik-teknik supervisi dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai seorang supervisor. Penguasaan supervisor terhadap teknik-teknik supervisi akademik sangat diperlukan. Menurut Prasajo dan Sudiyono penguasaan supervisor terhadap teknik-teknik supervisi akademik penting untuk melakukan antisipasi apabila ada permasalahan yang terkait dengan

⁹ Muslim, Sri Banun, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010) hlm. 41.

¹⁰ Glickman (2007) dalam Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gavamedia, 2011) hlm. 101.

supervisi akademik yang tidak bisa diselesaikan dengan suatu cara tertentu, maka supervisor bisa menggunakan teknik yang lain.¹¹ Melalui penguasaan berbagai teknik supervisi akademik maka seorang supervisor bisa memilih teknik yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi di lapangan. Sehingga ia punya banyak alternatif dan variasi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kepengawasan yang dihadapi, tidak monoton hanya dengan satu atau dua teknik saja.

Menurut Gwyn dalam Sahertian, secara umum teknik supervisi dapat dibedakan dalam dua macam teknik, yaitu teknik supervisi individual, dan teknik supervisi kelompok. Teknik supervisi individual adalah teknik yang dilaksanakan untuk seorang guru secara individual, dan teknik supervisi kelompok adalah teknik yang dilakukan untuk melayani lebih dari satu orang.¹² Menurut Sahertian dan Mataheru, teknik kelompok diterapkan jika banyak guru mengalami masalah yang sama pada mata pelajaran yang sama atau berbeda. Teknik yang dapat diterapkan antara lain: (1) rapat guru; (2) workshop; (3) seminar; (4) kepemimpinan; (5) konseling kelompok; (6) Buletin supervisi; (7) karyawisata; dan (8) penataran. Sedangkan teknik individual dipergunakan apabila masalah khusus yang dihadapi seorang guru meminta bimbingan tersendiri dari supervisor. Teknik yang dapat digunakan antara lain: (1) observasi kelas; (2) kunjungan kelas; (3) *individual conference* (wawancara pribadi); (4) kunjungan rumah; (5) *intervisitation*

¹¹ Prasojo, Lantip Diat & Sudiyono, *Supervisi ...*, hlm. 101-102.

¹²Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 52.

atau saling mengunjungi.¹³ Tidak satupun di antara teknik-teknik supervisi individual atau kelompok di atas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan guru di sekolah. Oleh sebab itu, seorang supervisor (pengawas) harus mampu menetapkan teknik-teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru.¹⁴ Di sinilah diharapkan supervisor jeli dalam memilih teknik supervisi yang tepat untuk diterapkan dalam pelaksanaan tugas kesupervisian sehingga supervisi berlangsung dengan efektif. Efektif dalam mencapai tujuan supervisi yang telah dirumuskan.

Berdasarkan informasi awal yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) pada Kementerian Agama Kota Pontianak, Pengurus MGMP PAI SMP dan beberapa guru PAI SMP, belum diketahui bagaimana efektivitas teknik-teknik supervisi akademik yang diterapkan oleh pengawas PAI. Namun, peneliti mengidentifikasi ada beberapa permasalahan terkait penerapan teknik-teknik supervisi akademik oleh Pengawas PAI SMP di Kota Pontianak sebagai berikut:¹⁵

Pertama, sebagian guru PAI masih merasa bahwa pelaksanaan

¹³ Sahertian, P.A., & Mataheru, F., *Prinsip dan Teknis Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981) hlm. 141.

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Supervisi Akademik: Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PMPTK Kemdiknas, 2010), hlm. 29.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Yusuf (Ketua Pokjawas Kementerian Agama Kota Pontianak) via telpon yang berlangsung tanggal 29 November 2013 pukul 15.30 WIB, dan Ibu Mawar dan Bapak Harun (Guru PAI di SMP Negeri 6 Pontianak) juga Ibu Hidayah (Guru PAI SMP Negeri 10 Kota Pontianak), serta Bapak Nurhaidin, (Ketua MGMP PAI SMP Kota Pontianak) via telpon yang berlangsung tanggal 28 November 2013.

supervisi akademik pengawas PAI tidak optimal dalam membantu meningkatkan profesionalitas guru dan mengatasi berbagai problem pembelajaran yang dihadapi guru PAI. Dalam hal ini belum diketahui bagaimana relevansi antara teknik supervisi yang diterapkan pengawas PAI dengan problem-problem yang dihadapi guru-guru PAI terutama dalam hal pembelajaran.

Kedua, dalam pelaksanaan supervisi akademik Pengawas PAI masih dominan menggunakan teknik-teknik supervisi individual tertentu, seperti teknik observasi kelas, kunjungan kelas, dan wawancara pribadi. Sedangkan teknik-teknik supervisi individual yang lain, seperti teknik intervisitasi (kunjungan antar guru), penyeleksian bahan ajar, evaluasi diri, supervisi sebaya, memanfaatkan siswa, supervisi perkembangan dan supervisi dengan alat elektronik, relatif jarang bahkan ada yang tidak pernah digunakan Pengawas PAI. Dalam hal ini Pengawas PAI SMP juga masih belum menerapkan teknik-teknik supervisi akademik tersebut secara variatif. Belum diketahui mengapa Pengawas PAI dalam pelaksanaan supervisi akademik hanya menerapkan beberapa teknik supervisi individual saja.

Ketiga, Pelaksanaan supervisi akademik Pengawas PAI lebih menekankan pada tanggungjawab administrasi guru. Artinya, dalam melaksanakan supervisi akademik Pengawas PAI lebih fokus memeriksa kelengkapan administrasi guru seperti Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, dan lain lain. Pemeriksaan itu pun lebih melihat pada aspek kuantitas dibandingkan kualitas administrasi yang dibuat. Bagaimana aplikasi

dan kesesuaian antara perencanaan tersebut dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas juga masih kurang mendapat perhatian dan pembinaan yang optimal.

Keempat, Intensitas kunjungan pengawas PAI ke sekolah untuk melakukan pembinaan masih relatif rendah. Rata-rata kedatangan pengawas PAI ke sekolah hanya sekali tiap semester. Bahkan ada guru PAI yang menyatakan sudah lebih dari dua tahun ini tidak didatangi oleh pengawas PAI.¹⁶

Kelima, jumlah Pengawas PAI relatif masih sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah guru PAI yang harus mendapatkan pembinaan. Hal ini mengakibatkan Pengawas PAI tidak dapat melaksanakan tugas pembinaan dengan optimal. Berdasarkan informasi dari Bapak Yusuf, Ketua Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) di Kementerian Agama Kota Pontianak, jumlah seluruh Pengawas di Lingkungan Kementerian Agama Kota Pontianak saat ini adalah berjumlah 16 orang. Terdiri dari 9 orang Pengawas Madrasah, dan 7 orang Pengawas PAI. Dari 7 orang Pengawas PAI tersebut, terdiri dari 4 orang Pengawas PAI SD dan 3 orang Pengawas PAI SMP/SMA/SMK. Pengawas PAI SMP/SMA/SMK yang berjumlah 3 orang tersebut membina sebanyak 86 sekolah SMP/SMA/SMK di Kota Pontianak, baik yang Negeri maupun yang Swasta. Dari 86 sekolah tersebut jumlah Guru PAI yang ada dan mesti mendapatkan pembinaan dari 3 orang Pengawas PAI

¹⁶ Pengakuan Ibu Mawar (Guru PAI di SMP Negeri 6 Pontianak) berdasarkan hasil wawancara via telpon yang berlangsung tanggal 28 November 2013, pada pukul 14.00 WIB.

lebih dari 150 orang.¹⁷ Jika mengacu pada Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2012 disebutkan bahwa seorang pengawas PAI TK/SD/SMP/SMA membina minimal 20 orang Guru PAI.¹⁸ Berdasarkan pada ketentuan tersebut, maka jumlah pengawas PAI yang ada di Kota Pontianak saat ini relatif masih kurang jika dibandingkan dengan jumlah guru PAI yang harus dibina. Idealnya di Kota Pontianak memiliki Pengawas PAI SMP/SMA/SMK sebanyak 8 orang, namun yang ada sekarang baru 3 orang saja.

Keeenam, Pengawas PAI SMP masih relatif jarang menerapkan teknik-teknik supervisi kelompok dalam pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru-guru PAI. Padahal ada banyak teknik-teknik supervisi kelompok yang dapat diterapkan oleh Pengawas PAI, seperti teknik rapat guru, diskusi, *sharing* pengalaman, orientasi guru baru, demonstrasi, pertemuan ilmiah, lokakarya, seminar, panitia penyelenggara, kunjungan sekolah, dan buletin supervisi. Belum diketahui apa saja yang menyebabkan Pengawas PAI masih jarang menerapkan teknik-teknik supervisi akademik kelompok.

Ketujuh, pembinaan Pengawas PAI SMP terhadap MGMP PAI SMP masih relatif kurang, di mana Pengawas PAI masih belum memenuhi kewajiban membina MGMP PAI sebanyak minimal tiga kali tiap semester. Begitu pula kerjasama yang efektif antara Pengawas PAI dengan Pengurus

¹⁷ Berdasarkan keterangan Bapak Yusuf (Koordinator Pengawas PAI Kementerian Agama Kota Pontianak) pada wawancara via telpon yang berlangsung tanggal 29 November 2013 pukul 15.30 WIB.

¹⁸ Lihat, PMA No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Bab VII pasal 10 ayat 3.

MGMP PAI SMP dalam pelaksanaan program pembinaan terhadap guru PAI masih belum optimal.

Kedelapan, ada berbagai faktor yang menghambat Pengawas PAI SMP dalam menerapkan teknik-teknik supervisi akademik, baik teknik-teknik supervisi individual maupun teknik supervisi kelompok. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor yang bersifat internal maupun faktor yang bersifat eksternal.

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Evaluasi Penerapan Teknik-teknik Supervisi Akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Pontianak”, dengan meninjaunya dari aspek konteks, input, proses dan hasilnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Kota Pontianak berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa di Lingkungan Kementerian Agama Kota Pontianak telah memiliki Pengawas PAI tersendiri yang terpisah dari Pengawas Madrasah. Artinya, mereka hanya mengemban tugas sebagai pengawas PAI saja. Umumnya di daerah lain bahkan di Yogyakarta Pengawas PAI masih merangkap jabatan sebagai Pengawas Madrasah. *Kedua*, secara geografis Kota Pontianak kondisinya sangat mendukung jika Pengawas PAI ingin menerapkan teknik-teknik supervisi akademik kelompok, karena jangkauan wilayahnya tidak terlalu luas, sehingga untuk mengumpulkan para guru PAI tampaknya tidak terlalu sulit.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah pada penelitian ini, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konteks penerapan teknik-teknik supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Pontianak ditinjau dari problem pembelajaran yang dihadapi guru PAI dan tujuan supervisi akademik yang ingin dicapai?
2. Bagaimana input penerapan teknik-teknik supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Pontianak ditinjau dari kapabilitas pengawas PAI, kesiapan Guru PAI, kesiapan MGMP PAI SMP dan kelengkapan sarana prasarana penunjang serta pembiayaan kegiatan?
3. Bagaimana proses penerapan teknik-teknik supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Pontianak ditinjau dari perencanaan penerapan dalam program kepengawasan, proses penerapan, dan evaluasi terhadap penerapan?
4. Bagaimana hasil penerapan teknik-teknik supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Pontianak ditinjau dari efektivitasnya dalam membantu mengatasi problem guru-guru pada pembelajaran PAI dan dalam mencapai tujuan supervisi akademik yang telah direncanakan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Menjelaskan konteks penerapan teknik-teknik supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Pontianak ditinjau dari problem pembelajaran yang dihadapi guru PAI dan tujuan supervisi yang ingin dicapai.
- b. Menjelaskan input penerapan teknik-teknik supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Pontianak ditinjau dari kapabilitas pengawas PAI, kesiapan Guru PAI, kesiapan MGMP PAI SMP dan kelengkapan sarana prasarana pendukung serta pembiayaan kegiatan.
- c. Menjelaskan proses penerapan teknik-teknik supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Pontianak ditinjau dari perencanaan penerapan dalam program kepengawasan, proses penerapan, dan evaluasi terhadap penerapan.
- d. Mengevaluasi hasil penerapan teknik-teknik supervisi akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Pontianak ditinjau dari efektivitasnya dalam membantu mengatasi problem guru-guru pada pembelajaran PAI dan mencapai tujuan supervisi akademik yang telah direncanakan.

2. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yaitu:

- a. Secara akademis, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menjadi bahan untuk mengembangkan dan memperkaya konsep-konsep atau teori-teori baru mengenai supervisi akademik, terutama dalam hal teknik-teknik supervisi akademik, baik teknik supervisi individual maupun teknik supervisi kelompok.
- b. Secara praktis, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk: *Pertama*, bagi Kementerian Agama Kota Pontianak sebagai lembaga yang menaungi Pengawas PAI diharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pembinaan para Pengawas di masa yang akan datang. *Kedua*, bagi profesi Pengawas Pendidikan Agama Islam temuan-temuan dalam penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran, koreksi dan refleksi dalam meningkatkan kinerja sesuai dengan tupoksi dan wewenang pengawas PAI, khususnya dalam menjalankan tugas supervisi akademik terhadap guru-guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Ketiga*, bagi kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal wawasan dalam upaya meningkatkan kerjasama yang lebih harmonis dan erat dengan pengawas PAI, dalam rangka meningkatkan mutu penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah agar menjadi lebih baik.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menganalisis dan mengevaluasi penerapan teknik-teknik supervisi akademik, baik teknik supervisi individual maupun kelompok, dan faktor-faktor penghambat pengawas PAI dalam menerapkan teknik-teknik supervisi akademik melalui pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu teori yang dikemukakan hanya sebagai pengantar dalam menganalisis dan menginterpretasikan data-data hasil penelitian. Sajian tinjauan pustaka ini terdiri dari kajian literatur yang menampilkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teknik-teknik supervisi akademik. Untuk mendapatkan gambaran awal, maka dalam kajian literatur ini memuat beberapa hasil penelitian di tanah air yang relevan dengan teknik-teknik supervisi akademik yang dilakukan oleh para pengawas di sekolah. Hasil penelaahan penelitian-penelitian itu memberikan pijakan posisi penelitian ini.

Berdasarkan hasil pencermatan peneliti terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan teknik-teknik supervisi akademik yang dilakukan pengawas. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain:

Penelitian Saron (2002) Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang judul disertasinya: “*Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Studi Korelasi antara Sikap terhadap Profesi, Pengetahuan Proses Belajar Mengajar dan Motivasi Kerja dengan Pelaksanaan Supervisi Pengajaran Pengawas Sekolah*”. Penelitian ini menganalisis tentang hubungan antara sikap terhadap profesi, pengetahuan proses belajar mengajar, dan motivasi kerja terhadap

pelaksanaan supervisi pengajaran pada Pengawas Sekolah. Temuan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan baik partial maupun bersama-sama antara sikap terhadap profesi, pengetahuan proses belajar mengajar (PBM), motivasi kerja dengan supervisi pengajaran. Ada tiga faktor berpengaruh terhadap pelaksanaan supervisi pengajaran, yaitu: (1) sikap pengawas terhadap profesinya; (2) pengetahuan pengawas mengenai proses belajar mengajar; dan (3) motivasi kerja yang dimiliki pengawas. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut baik secara terpisah ataupun secara gabungan memiliki hubungan yang positif, artinya semakin baik kondisi faktor-faktor tersebut maka pelaksanaan supervisi pengajaran juga akan semakin baik. Di samping itu derajat hubungan yang ada antara faktor-faktor itu adalah signifikan artinya hubungan faktor-faktor tersebut terjalin sangat erat/kuat dengan pelaksanaan supervisi pengajaran pengawas sekolah. Untuk meningkatkan pelaksanaan supervisi pengajaran pengawas sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan ketiga variabel bebas tersebut baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan. Tiga faktor berpengaruh yang diteliti tersebut hanya berasal dari faktor internal dan belum mengkaji mengenai faktor eksternal pengawas.

Penelitian Isdarmoko (2003) Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul tesisnya: "*Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Terhadap Kinerja Guru pada Sekolah Umum di Kabupaten Bantul*". Ia meneliti tentang pengaruh pelaksanaan supervisi terhadap kinerja guru. Hasilnya ditemukan bahwa efektivitas supervisi berada pada kategori cukup

(51,367 dari 72) dan bantuan supervisor pada kategori cukup (51,078 dari 72), kemampuan supervisor dalam kategori kurang (skor rerata 53,511 dari 114), dan kinerja guru pada kategori cukup (79,080 dari 108). Secara parsial, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efektivitas supervisi, bantuan supervisor dan kemampuan supervisor terhadap kinerja guru. Dalam penelitian Isdarmoko ini pelaksanaan supervisi hanya sebagai salah satu variabel bebas yang akan dianalisis pengaruhnya terhadap kinerja guru. Hasilnya bahwa kondisi efektivitas supervisi pada kategori cukup dan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi sangat mempengaruhi kinerja guru. Semakin efektif supervisi dilaksanakan maka kinerja guru akan semakin meningkat.

Berikutnya penelitian Aguswan Khotibul Umam (2004) Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tesisnya berjudul "*Supervisi Pendidikan Agama Islam di Kota Metro: Pengaruh Psikologisnya Terhadap Kinerja Guru*". Penelitian ini mengungkapkan upaya peningkatan kemandirian dan profesionalitas serta keterpaduan yang positif, dari pelaksanaan supervisi PAI oleh supervisor PAI di SD/MI, dan dampak psikologisnya terhadap kinerja guru PAI di Kota Metro. Aspek yang diteliti meliputi perencanaan, penggunaan teknik supervisi, dan evaluasi program supervisi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi PAI pada kategori sedang dengan 31,25% responden, namun hampir seimbang dengan kategori lain, yaitu kategori baik dengan 26,25% responden,

kemudian kategori baik sekali dengan 17,5% responden, kategori kurang dengan 13,75% dan kategori kurang sekali 11,25%.

Selanjutnya penelitian Sahid (2005) Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul tesisnya: "*Pelaksanaan Supervisi Pendidikan oleh Pengawas di Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kabupaten Sleman*". Sahid meneliti pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah di Kabupaten Sleman. Penelitian ini membagi pelaksanaan supervisi pendidikan ke dalam 2 jenis supervisi yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Dari masing-masing supervisi tersebut dianalisis 3 tahapan pelaksanaannya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut.

Hasil penelitian Sahid mendeskripsikan bahwa semua tahap pelaksanaan supervisi yang diteliti mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi serta tindak lanjut di Kabupaten Sleman, termasuk pada kategori baik. Perencanaan program supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori baik (66,87%), meliputi perencanaan program supervisi akademik (63,47%) dan perencanaan program supervisi manajerial (70,27%). Pelaksanaan program supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas di SMA Negeri se Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori baik (70,40%), meliputi pelaksanaan program supervise akademik (67,60%) dan pelaksanaan program supervisi manajerial (73,20%). Evaluasi dan tindak lanjut program supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas di SMA Negeri se-Kabupaten Sleman termasuk pada kategori baik (67,42%), meliputi evaluasi dan tindak

lanjut program supervisi akademik (62,30%) dan evaluasi dan tindak lanjut program supervisi manajerial (72,54%).

Penelitian Ruswenda (2011) Mahasiswa Universitas Indonesia Jakarta yang judul tesisnya: “*Berbagai Faktor Dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Kuningan*”. Penelitian ini ingin menganalisis indikator-indikator ketidakefektivan pelaksanaan supervisi akademik Pengawas Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan. Hasilnya menemukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas SMK di Kabupaten Kuningan dinilai tidak efektif karena para pengawas tidak berhasil membuat sebuah program dan laporan pengawasan/supervisi akademik yang sesuai dengan standar dari PMPTK Indikator lainnya adalah pelaksanaan pembinaan, pemantauan dan penilaian serta pembimbingan profesionalitas guru tidak dilakukan secara sistematis, terus menerus, terjadwal dan berkesinambungan. Dampaknya adalah para guru SMK di Kabupaten Kuningan belum merasakan adanya manfaat yang signifikan dari pelaksanaan supervisi akademik para pengawas SMK.

Ketidakefektifan pelaksanaan supervisi akademik Pengawas SMK di Kabupaten Kuningan, menurut Ruswenda sebagai akibat dari komitmen, motivasi dan kemampuan para pengawas masih relatif rendah. Para pengawas juga belum berhasil menjalin komunikasi yang erat dan harmonis dengan para kepala sekolah dan para guru di sekolah binaannya, sehingga tidak nampak adanya kerjasama yang saling mendukung untuk mewujudkan pelaksanaan supervisi akademik yang efektif. Kompleksitas tugas yang tinggi, sebagai

supervisor manajerial dan akademik, membuat pengawas tidak dapat memfokuskan dirinya pada satu kegiatan supervisi sehingga kerap kali pengawas tidak dapat secara sistematis, terus menerus dan berkesinambungan menjalankan supervisi akademiknya.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ada beberapa hal yang ingin digarisbawahi, antara lain:

1. Pada penelitian Saron, Sahid, Isdarmoko dan Ruswenda di atas, fokus penelitiannya pada supervisi akademik atau pembelajaran yang dilakukan oleh pengawas sekolah, sedangkan pada penelitian Umam memfokuskan pada pelaksanaan supervisi oleh Pengawas PAI SD.
2. Penelitian yang dilakukan Saron merupakan studi korelasi yang ingin mengetahui, (1) sikap pengawas terhadap profesinya; (2) pengetahuan pengawas mengenai proses belajar mengajar; dan (3) motivasi kerja yang dimiliki pengawas terhadap pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah. Begitu pula Isdarmoko, meneliti tentang pengaruh pelaksanaan supervisi terhadap kinerja guru. Tidak jauh berbeda dengan Isdarmoko, Umam meneliti tentang pengaruh psikologis supervisi pendidikan agama Islam terhadap kinerja guru. Pada penelitian Sahid, ia meneliti tentang pelaksanaan supervisi pendidikan yang lebih luas, yaitu mencakup supervisi akademik dan supervisi manajerial yang dilakukan oleh pengawas sekolah. Sedangkan pada penelitian Ruswenda, ia meneliti tentang indikator-indikator ketidakefektivan pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah.

Berdasarkan pencermatan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, peneliti memahami bahwa penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu lebih membidik kepada pelaksanaan supervisi akademik secara umum yang dilakukan pengawas sekolah, belum ada yang mengulas secara khusus tentang teknik-teknik supervisi akademik yang diterapkan para pengawas dalam pelaksanaan supervisi terhadap para guru. Jadi, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan lebih jauh tentang supervisi akademik dengan memfokuskan penelitian pada evaluasi terhadap penerapan teknik-teknik supervisi akademik oleh pengawas PAI pada SMP Negeri di Kota Pontianak.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Evaluasi Penerapan Teknik-Teknik Supervisi Akademik Pengawas Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri di Kota Pontianak”. Sistematika penulisan dibagi ke dalam 5 Bab, ditambah kepustakaan dan lampiran-lampiran yang mendukung dan menjelaskan penelitian ini.

Pendahuluan yang menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan dan kerangka berpikir penelitian ditempatkan pada Bab I. Pada Bab II akan diuraikan landasan teori berupa kajian literatur dari berbagai teori dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan teknik-teknik supervisi akademik dan pengawas PAI. Kemudian teori-teori tersebut menjadi pengantar untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Pada Bab III akan diuraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat dan subjek penelitian, waktu penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Kemudian pada Bab IV akan diuraikan pembahasan mengenai hasil analisis data dengan teori dan pengalaman empiris peneliti, yakni meliputi analisis aspek *context* meliputi problem guru PAI dalam pembelajaran dan tujuan supervisi akademik yang ingin dicapai, serta relevansi teknik supervisi Pengawas PAI dengan problem guru PAI dan tujuan supervisi akademik. Aspek *input* akan dianalisis kapabilitas pengawas PAI, kesiapan guru PAI, kesiapan MGMP PAI SMP, kelengkapan sarana prasarana dan pembiayaan kegiatan. Aspek *process* akan dianalisis tentang perencanaan penerapan teknik supervisi dalam program kepengawasan, proses penerapan dan evaluasi penerapan teknik-teknik supervisi. Pada aspek *product* akan dianalisis hasil penerapan teknik-teknik supervisi ditinjau dari efektivitasnya dalam membantu mengatasi problem guru dalam pembelajaran PAI dan dalam mencapai tujuan supervisi yang telah direncanakan.

Tesis ini akan diakhiri dengan Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini.